

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa oleh setiap individu ditentukan dari seberapa baik kualitas diri dimana pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan-gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca (Wulandari, 2021: 65) yang mana setiap tindak tutur yang diucapkan mencerminkan bagaimana seseorang tersebut bisa mengetahui situasi dan kondisi penggunaan bahasa yang tepat, baik dan juga benar. Media sosial yang membuka ruang publik siapapun bisa bebas berpendapat menanggapi suatu hal tentunya menjadi salah satu masalah yaitu terbukanya hal-hal yang seharusnya tidak dibaca atau bahkan ditiru karena semua kalangan umur bisa melihat dan membaca pun mengetahui karena hal tersebut terpublikasi di media sosial. Tindak tutur yang terpublikasi di media sosial sangat berpengaruh terhadap kejelasan informasi dan juga berpengaruh terhadap karakterisasi pembaca, dimana pembaca dapat terpengaruh oleh tulisan-tulisan yang mendidik ataupun tidak mendidik artinya setiap tindak tutur yang *diupdate* di media sosial tentunya bisa dilihat oleh khalayak umum.

Tindak tuturan adalah disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Fungsi hakiki bahasa sebagai sarana komunikasi alat untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi akan lebih dapat dipahami dengan cara mempelajari dan menguasai bidang pragmatis menurut Sumarlam (2023: 1) termasuk informasi pemberitaan

yang ada di media sosial yaitu dalam bentuk tulisan. Charles Morris seorang filsuf tahun 1938 adalah orang pertama yang memperkenalkan ilmu pragmatik. Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna dalam interaksi, sedangkan Richard (1980) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu (Nugroho, 2018: 2)

Pada era yang serba digitalisasi ini menjadikan kehidupan manusia berubah, seakan-akan tidak ada batas rahasia di ruang publik karena segala sesuatu bisa dicari dan dilihat secara mendetail di media sosial. Dunia maya seperti layaknya media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial (Mulawarman, 2017: 36). Penyebaran informasi yang secara cepat dan merata pun menjadi nilai *plus* dari penggunaan media sosial artinya *gadget* yang selama ini berada pada genggaman tangan, tidak hanya untuk kebutuhan pribadi seperti halnya hiburan semata tetapi adanya media sosial memberikan banyak informasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang menyebar secara cepat dan merata belum pasti kebenarannya yang artinya segala informasi yang ada di media sosial tetap harus di filter oleh setiap pengguna *gadget* bahwa tidak semua informasi benar dan bisa dipilah dan dipilih secara sistematis dan dinamis. Informasi yang menyebar tentunya tidak hanya sekadar menginformasikan tetapi menggiring opini publik agar setiap pengguna media sosial tertarik dan percaya akan beberapa hal yang diinformasikan. Akun media sosial yang paling banyak menggiring opini biasanya adalah akun-akun yang memberikan informasi dengan adanya tujuan tertentu yaitu seperti adanya tujuan ingin adanya popularitas agar memiliki banyak pengikut. Sehingga akun tersebut bisa dipercaya oleh publik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa akun media sosial memberikan banyak warna bahkan kericuhan perihal berita-berita yang simpang siur kebenarannya dan berakhir memancing emosi dari setiap pengguna *gadget*. Media sosial yang memberikan informasi atau memberitakan sesuatu tentunya menggiring opini

publik terhadap sesuatu yang diberitakan, terjadi banyaknya *pro* dan kontra di berbagai pemberitaan.

Media sosial adalah salah satu wadah sekaligus alat untuk komunikasi antar sesama, dimana hal ini digitalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, mulai dari segala sesuatu yang bersangkutan dengan kebutuhan pribadi maupun sebagai alat penunjang bagi keperluan-keperluan lainnya seperti instansi resmi dan *non* resmi yang digunakan oleh kalangan tertentu untuk kebutuhan pekerjaan dan lain sebagainya. Upaya manusia dalam membentuk sebuah relasi dengan entitas di luar dirinya sendiri seringkali melibatkan sebuah sarana atau media. Segenap kegiatan ini seringkali terjadi di bawah kesadaran manusia secara *real* dan memiliki tujuan tertentu, walau ada kalanya sejumlah kegiatan tersebut terjadi sebagai aktivitas reflek yang cenderung tidak disadari (Wimona, 2022: 318). Dengan adanya media sosial segala sesuatu menjadi mudah dan cepat salah satunya adalah penyebaran informasi secara merata dan cepat begitupun komunikasi antar sesama walaupun puluhan kilo meter jarak jauhnya. Hal ini menjadikan kehidupan manusia berubah tidak hanya dari kegiatan yang serba mudah dan cepat tetapi mengubah pula cara hidup manusia dalam menyikapi beberapa hal yang berpengaruh dari pola pikir karena menggunakan media sosial sebagai acuan informasi atau tolak ukur kualitas diri setiap individu.

Opini publik yaitu *pro* dan kontra terhadap suatu pemberitaan tentunya bersangkutan dengan penggunaan bahasa dalam penyampaian suara dari pengguna media sosial, dimana setiap pengguna media sosial memiliki kebebasan berpendapat untuk menanggapi suatu hal. Media sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab dari ketidaksantunan berbahasa yang disebabkan oleh terbuka lebarnya ruang publik yang mana siapapun bisa memberi tanggapan dan siapapun bisa menggunakan gadgetnya sebagai alat ekspresif dalam menyampaikan pendapatnya. Bahasa yang digunakan di media sosial biasanya terlalu frontal dan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar karena tidak ada aturan tertentu dalam penggunaan setiap individu untuk menyampaikan

tanggapannya. Mempertahankan penggunaan bahasa yang baik dan benar tentunya tidak mudah di era yang sudah sangat maju digitalisasinya karena ruang publik terbuka lebar dan setiap individu bisa membaca, melihat bahkan meniru dari segala sesuatu yang ramai diperbincangkan di ruang publik. Dari sanalah berangkatnya penggunaan bahasa menjadi berwarna dan kacau karna pengaruh bahasa-bahasa yang tidak pantas di ruang publik media sosial.

Salah satu media sosial yang dapat diakses oleh semua kalangan adalah Instagram, dimana Instagram bisa digunakan oleh semua *gadget* atau telpon pintar yang memang sudah memadai. Penyebaran informasi di Instagram juga termasuk salah satu media sosial yang cepat walaupun tidak bisa dijadikan acuan akuratnya suatu informasi itu benar atau salah. Instagram memberikan banyak informasi penting mulai dari edukasi hingga informasi kriminal dan lain sebagainya. Informasi atau berita yang pada awal tahun 2024 lalu hangat dan ramai diperbincangkan adalah kasus Vina Cirebon yaitu insiden lama yang terekpos kembali karena adanya peluncuran poster film yang digarap oleh Anggy Umbara dan Dee Company. Anggy Umbara adalah seorang sutradara, penulis naskah, produser film, aktor, musisi, penyunting dan disjoki Indonesia, dengan memiliki 70,1RB (ribu) pengikut di sosial media instagram dan jumlah unggahan sebanyak 3.027 konten. Peneliti menjadikan akun Instagram *@anggy_umbara* sebagai pilihan karena dari jumlah pengikutnya bisa menunjukkan bahwa akun tersebut layak untuk diteliti karena Anggy Umbara merupakan publik figur yang dikenal luas oleh masyarakat melalui karya-karyanya yang diunggah di akun Instagram pribadinya. Salah satu film garapan Anggy Umbara adalah *Vina Sebelum 7 Hari*, film yang diangkat dari kisah nyata. Anggy Umbara pertama kali meluncurkan poster film tersebut pada tanggal 28 Maret 2024 di akun resmi Instagramnya. Adanya peluncuran poster ini menimbulkan *pro* dan kontra yang menggegerkan publik.

Poster merupakan media publikasi yang terdiri atas tulisan, gambar ataupun kombinasi antar keduanya dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat. Poster juga termasuk karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf. Informasi yang ada pada poster umumnya bersifat

mengajak, menghimbau bahkan mengingatkan masyarakat tentunya dibalik itu memiliki makna atau pesan yang akan disampaikan oleh pembuatnya. Poster dianggap sebagai media persuasi yang memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat melalui bahasa visual yang dihadapkannya baik secara cetak maupun digital. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*), bahasa *visual* yaitu sistem komunikasi yang menggunakan lambang dan variasi warna, bentuk, gerakan, dan sebagainya yang ditampilkan dalam desain, tata letak dan pemaparan acuan kerja. Salah satu terciptanya *element visual* yaitu berupa tanda dalam bahasa rupa yang merupakan wujud lambang dari bahasa *visual* (Batubara, 2024: 2). Dalam poster yang di posting oleh akun Instagram @anggy_umbara yaitu poster film *Vina Sebelum 7 Hari* terdapat banyak komentar yang menggiring opini *pro* dan *kontra* pribadi dari setiap akun yang meninggalkan jejak pada kolom komentarnya.

Pro dan *kontra* yang ada di kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara berisi komentar dengan tanggapan yang variatif dan hal ini menjadikan banyak akun Instagram yang meninggalkan jejak di postingan poster yang di luncurkan. Dari banyaknya tulisan yang ada di kolom komentar terjadinya banyak kericuhan dengan menggunakan bahasa yang tidak baik dan benar bahkan tidak seharusnya terpublikasi di ruang publik seperti media sosial akun Instagram yang bisa diakses oleh semua kalangan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi Pendidikan karakter bagi seseorang yaitu bisa terjadinya pengaruh negatif setelah membaca tulisan-tulisan di kolom komentar.

Kasus pembunuhan Vina Dewi Arsita alias Vina Cirebon dan Muhammad Rizky alias Eky, yang terjadi pada 2016 kembali menggegerkan publik. Viralnya kasus ini berawal dari film yang berjudul *Vina Sebelum 7 Hari*, karya Anggy Umbara, dan produksi Dee Company, film ini dibintangi oleh Nayla D. Purnama, Lydia Kandou, dan Gisellma Firmansyah, serta tayang perdana di bioskop Indonesia pada 8 Mei 2024. Setelah tayang film ini memancing perhatian publik. Film bergenre horor yang berangkat dari kisah nyata kematian Vina dan Eky. Kehadiran film ini mengingatkan kembali masyarakat atas tragedi pembunuhan

dan pemerkosaan terhadap Vina dan kekasihnya hingga menjadi pembicaraan publik (Oratio, 2024: 1120). Kasus ini terpublikasi Kembali di berbagai *platform* media sosial dimana hal ini memancing *pro* dan kontra dari berbagai pihak pengguna media sosial. Kasus Vina Cirebon merupakan kasus kriminal yang dialami oleh seorang gadis asal Cirebon yaitu pemilik nama asli Vina Dewi Arsita, bermula pada Sabtu, 27 Agustus 2016, Vina seorang gadis remaja diperkosa bergilir oleh geng motor, lalu secara brutal dibunuh di hadapan kekasihnya Eky. Kekejaman pelaku tidak sampai di situ, setelah menyaksikan Vina dibunuh, Eky juga dibunuh oleh kawanan geng motor itu. Peristiwa tewasnya pasangan kekasih itu terjadi di seberang SMP Negeri 11, Jl Perjuangan, Kampung Situgangga, Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Pemberitaan ini Kembali *terupdate* setelah kasus pada tahun 2016 tenggelam bahkan publik sudah lupa, tapi karena adanya peluncuran film menimbulkan banyak kericuhan, mulai dari lembaga kepolisian dan pemberitaan dimana-mana yang menyebabkan simpang siurnya kebenaran akan hal yang terjadi sebenarnya. Dari Kembali *terupdate*nya kasus ini menimbulkan banyak *pro* dan kontra dari berbagai pihak terutama di media sosial sebagai media informasi utama yaitu adanya kericuhan di berbagai *platform* termasuk akun Instagram Anggy Umbara yang meluncurkan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*.

Tuturan yang ada dalam kolom komentar *@anggy_umbara* merupakan tuturan dengan penggunaan bahasa yang variatif karena adanya *pro* dan kontra terhadap pengangkatan kisah nyata yang dijadikan film. Viralnya film *Vina Sebelum 7 Hari* memicu banyak komentar warganet yang emosional, komentar mengandung tindak tutur ekspresif seperti empati, kemarahan, kekecewaan dan harapan terhadap keadilan bagi korban kriminal yang diangkat menjadi film. Dalam kolom komentar *@anggy_umbara* pada postingan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Terdapat tuturan yang dikutip oleh peneliti yaitu seperti:

(1) Konteks:

Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram *@summertofu* pada laman kolom komentar Instagram *@anggy_umbara* yaitu sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan teaser poster film tersebut.

Tuturan: *“Tone deaf”*

Tuturan di atas merupakan tuindak tutur eksprsif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang kualitas film *Vina Sebelum 7 Hari* di unggahan teaser poster film oleh Anggy Umbara.

(2) Konteks:

Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram *@rizkiwana* pada laman kolom komentar Instagram *@anggy_umbara* yaitu sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan teaser poster film tersebut.

Tuturan: *“Empatimu nendi blok goblok!”*

Tuturan di atas merupakan tuindak tutur eksprsif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang perilaku atau sikap orang yang terlibat dalam produksi film *Vina Sebelum 7 Hari* di laman kolom komentar sutradara film tersebut dengan menggunakan kata-kata kasar.

(3) Konteks:

Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram *@assofa_* pada laman kolom komentar Instagram *@anggy umbara* yaitu sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan teaser poster film tersebut.

Tuturan: *“Abangggg @Anggy_Umbara dari cover nya ada aku udh mixed feeling. I can't wait!!!!”*

Tuturan di atas merupakan tuindak tutur eksprsif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang teaser poster film yang diunggah Anggy Umbara dengan antusias yang tinggi terhadap akan tayangnya film *Vina Sebelum 7 Hari*

(4) Konteks:

Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram *@tiaagustirahayu_* pada laman kolom komentar Instagram *@anggy_umbara* yaitu sutradara film

Vina Sebelum 7 Hari pada unggahan poster film penayangan hari pertama di bioskop.

Tuturan: “*Nonton horror bukan nya takut yang ada malah sedih*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur eksprsif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang pengalamannya setelah menonton film *Vina Sebelum 7 Hari* yang tayang perdana di bioskop.

(5) Konteks:

Tuturan ini diungkapkan oleh akun Instagram @anggara.ark pada laman kolom komentar Instagram @anggy_umbara yaitu sutradara film *Vina Sebelum 7 Hari* pada unggahan teaser poster film tersebut.

Tuturan: “*Sedalam dan serapat apapun kejahatan di sembunyikan, akan terungkap pada akhirnya, Al fatihah untuk Almh. Vina.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur eksprsif karna penutur menyatakan pendapat pribadinya tentang kasus kejahatan yang diangkat menjadi film horror sekaligus menunjukkan rasa empati terhadap Vina sosok yang menjadi korban kejahatan.

Dari lima kutipan tuturan tersebut menunjukkan bahwa dalam kolom komentar terdapat variasi bahasa yang ekspresif, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis tuturan yang ada dalam kolom komentar dengan kajian pragmatik yaitu tentang bentuk tindak tutur ekspresif dari respond masyarakat terhadap poster film *Vina Sebelum 7 Hari*.

Poster yang diluncurkan oleh Anggy Umbara di akun resmi Instagramnya sangat menarik karna menyajikan visualisasi tokoh yang tidak hanya menyeramkan tetapi menciptakan rasa prihatin karena karakter yang dibuat sedemikian rupa menyedihkan nasib seorang tokoh tersebut. Postingan tersebut mendapatkan *like* sebanyak 1.383, dengan 110 komentar dan *share* sebanyak 211. Berbagai respond ekspresif pun mengisi kolom komentar akun Anggy dalam postingan tersebut sejumlah 110 komentar menanggapi peluncuran poster film tersebut. Kolom komentar yang tidak hanya berisi pujian selamat atas peluncuran poster film tapi, ada juga yang mengkritik

bahkan mencemooh dengan kata-kata kasar dari sikap dan tindakan yang dilakukan Anggy Umbara karena meluncurkan poster sekaligus menggarap film yang diangkat dari kasus tragis yang dialami seorang gadis. Dari tuturan yang ada di kolom komentar Anggy Umbara menunjukkan adanya tindak tutur dari orang-orang yang meninggalkan jejak tulisan sebagai respond terhadap peluncuran film tersebut. Adanya respond yang variatif ini sangat menarik untuk dikaji karena banyak ditemukan penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Dari ramainya respond di kolom komentar yang variatif jelas menunjukkan bahwa sosial media adalah tempat bebas berekspresi dan tidak ada aturan berbahasa yang bisa dilihat dan dibaca oleh seluruh kalangan, terlebih lagi adalah remaja atau pelajar yang aktif bermain sosial media. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena kebahasaan di media sosial berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan cara berpikir pengguna, terutama kalangan remaja dan pelajar

Pemanfaatan hasil analisis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar pada poster film “Vina Sebelum 7 Hari” dapat dimanfaatkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran siswa sebagai instrumen penilaian pembelajaran siswa. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Widianto, 2023: 68). Setelah proses pembelajaran siswa akan diminta untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengetahui sekaligus mengecek kembali capaian pembelajaran siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen penilaian pembelajaran siswa yaitu materi teks deskripsi pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks Deskripsi merupakan tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas dan sistematis. Teks deskripsi juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis (Permanasari, 2017: 158). Instrumen penilaian pembelajaran tersebut yakni materi teks deskripsi dalam tuturan yang ada pada kolom komentar akun

Instagram Anggy Umbara pada postingan poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan yang ada dalam kolom komentar dapat dijadikan acuan siswa dalam membuat teks deskripsi, dan siswa dapat mencari tau bagaimana membuat kalimat untuk menjadi teks deskripsi.

Peneliti memilih kajian pragmatik untuk menganalisis tuturan yang ada pada kolom komentar karena berharap dapat memahami seperti apa tindak tutur ekspresif dalam konteks diluar bahasa. Pada hasil dan pembahasan dijelaskan berupa jenis tindak tutur ekspresif menurut *Searle* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dideskripsikan bentuk tuturan yang dituturkan dan jenis dari tuturan kolom komentar akun Instagram Anggy Umbara pada postingan peluncuran poster film *Vina Sebelum 7 Hari*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram @Anggy_Umbara pada Poster Film *Vina Sebelum 7 Hari* dan Pemanfaatannya Sebagai Instrumen Penilaian Teks Deskripsi”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari*?
2. Bagaimana pemanfaatan jenis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari* sebagai instrumen penilaian teks deskripsi?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram @anggy_umbara pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari*

2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan dari hasil analisis jenis tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar akun Instagram *@anggy_umbara* pada poster film *Vina Sebelum 7 Hari* sebagai instrumen penilaian teks deskripsi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap pembelajaran tentang penggunaan bahasa dalam teks deskripsi dan dapat menambah referensi dalam pengetahuan dan wawasan tentang memahami kajian pragmatik, khususnya dalam tindak tutur ekspresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- (1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan dalam memahami dan menganalisis tindak tutur ekspresif dalam kajian Pragmatik
- (2) Menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa

b. Bagi Guru

- (1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam memahami jenis tindak tutur ekspresif dan makna pragmatis dalam tindak tutur
- (2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pada instrumen penilaian teks deksripsi terhadap siswa.

c. Bagi siswa

- (1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam tuturan ekspresif dan mempermudah dalam memahami dan merespond dalam kegiatan menulis teks deskripsi
- (2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa untuk kebutuhan atau persiapan sebelum melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran

d. Bagi Masyarakat

- (1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang bisa memberikan wawasan baru terhadap masyarakat umum, tentang penggunaan bahasa tekhususnya dalam kegiatan tindak tutur ekspresif
- (2) Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman tentang jenis dan bentuk tindak tutur ekspresif dalam merespond sesuatu dengan penggunaan bahasa yang sesuai.

